

BAB 1 PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Setiap wanita memiliki pengalaman menstruasi yang berbeda-beda, sebagian mengalami menstruasi tanpa keluhan dan sebagian besar yang mengalami menstruasi dengan keluhan. Keluhan yang sering terjadi adalah nyeri haid yang pada umumnya tidak berbahaya, tapi bisa mengganggu kenyamanan dan aktivitas sehari-hari (Diana Sari, 2015). *Self management* merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan perilaku atau kemampuan melakukan berbagai hal meskipun banyak hambatan yang harus dihadapi untuk meningkatkan kesehatan (Kisokanth et al.,20013).

Menurut Chlebowy et.all (2013) faktor yang dapat mempengaruhi *self management* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kepatuhan terhadap *self management* yang meliputi dukungan keluarga, kelompok sebaya, dan tim medis yang dapat memberikan pengetahuan terkait penyakitnya. Faktor internal meliputi hambatan untuk melakukan *self management* seperti rendahnya kesadaran untuk mengontrol diri sendiri, pemikiran tentang kegagalan, dan perasaan merasa kurangnya kontrol diri terhadap penyakit. Individu yang memiliki keterlibatan *self management* yang patuh dapat meningkatkan *self efficacy* (Ryan & Sawin 2009). *Self efficacy* merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan perilaku tertentu untuk mengatasi masalah yang ada. Setiap orang memiliki *self efficacy* yang berbeda-beda tergantung pengetahuan yang dimiliki atau pengalaman yang pernah dihadapi (Alwisol, 2009). Sumber dari pengetahuan adalah informasi, baik itu subjek

mencari informasi sendiri ataupun mendapatkan informasi dari orang lain. Remaja yang memiliki informasi yang baik dapat menentukan pengambilan keputusan yang tepat dalam *self management* (Atak, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2019 di beberapa sekolah di Lamongan yaitu di SMPN 1 Lamongan, SMPN 2 Lamongan, dan SMPN 4 Lamongan melalui wawancara kepada 10 siswi di masing-masing sekolah didapatkan hasil sebagian besar remaja putri di SMPN 4 Lamongan mengalami nyeri haid tidak memiliki kepercayaan diri untuk bercerita tentang nyeri haid, kurang mengetahui tentang perawatan nyeri haid, dan lebih memilih untuk menahan nyeri jika dibandingkan dengan sekolahan yang lain. Siswi yang mengetahui cara perawatan nyeri secara tepat mendapatkan informasi dari orangtua karena mereka selalu terbuka untuk menceritakan pada orangtua tentang masalah nyeri haidnya. Faktor yang berhubungan dengan *self management* nyeri pada remaja putri yang mengalami *dysmenorrhea* belum dapat dijelaskan.

Data dari WHO didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenorea, 10-15% diantaranya mengalami dismenorea berat. Berdasarkan data National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES) angka kejadian dismenorea pada remaja di Indonesia dengan prevalensi antara 43% hingga 93%, 20-25% diantaranya mengalami dismenorea berat. Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada tanggal 19 Februari 2019 di beberapa sekolah di Lamongan yaitu di SMPN 1 Lamongan, SMPN 2 Lamongan, dan SMPN 4 Lamongan melalui wawancara kepada 10 siswi di masing-masing sekolah didapatkan hasil 64 % siswi di SMPN 4 Lamongan siwi yang mengalami

nyeri haid tidak memiliki kepercayaan diri untuk bercerita tentang nyeri haid, kurang mengetahui tentang perawatan nyeri haid, dan lebih memilih untuk menahan nyeri jika dibandingkan dengan sekolahan yang lain. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 20 Februari 2019 pada 21 siswi di SMPN 4 Lamongan dengan wawancara, hasil yang didapatkan adalah 65% siswi yang mengalami nyeri haid tidak memiliki kepercayaan diri untuk bercerita tentang nyeri haid, 40% siswi tidak mengetahui tentang perawatan nyeri haid dan lebih memilih untuk menahan nyeri.

Penelitian Kristine Kwekkeboom, Chen X. Chen & Sandra E. Ward (2016) menyatakan sebagian besar peserta menjawab bahwa mereka tidak mengetahui penyebab dismenorea, memberikan informasi tentang penyebab dismenore dapat membantu membuat pilihan pengobatan yang efektif. Penelitian yang dilakukan (Min-Hui Chiu *et al.*, 2017) menyatakan bahwa beberapa siswa perempuan mengetahui perawatan nyeri haid, tetapi mereka tidak melakukan pengobatan dikarenakan menganggapnya sebagai hal yang wajar, masih dapat mentoleransi rasa sakit dan biaya pengobatan yang tinggi. Penelitian Kristine Kwekkeboom, Chen X. Chen & Sandra E. Ward (2016) berbeda dengan yang dilakukan oleh (Min-Hui Chiu *et al.*, 2017)).

Remaja putri menganggap nyeri haid adalah sesuatu yang dianggap wajar. Kurangnya pengetahuan tentang cara mengatasi nyeri haid membuat remaja mengobatinya dengan cara yang tidak tepat, seperti membeli obat tanpa resep dokter (Cho Lee Wong, 2018). Adanya dukungan informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan sehingga remaja putri yang mengalami *dysmenorrhea* dapat memiliki *self efficacy* yang kuat dan dapat mengambil

keputusan dalam *self management* nyeri yang tepat (Ryan & Sawin 2009). Proses *self management* memerlukan keterampilan pengaturan diri untuk mengelola kondisi kronis atau faktor risiko. Menurut Ryan dan Sawin (2009) *self management* melibatkan *self efficacy*, pengambilan keputusan, dan dukungan informasi untuk mengelola kondisi kronis agar terlibat dalam perilaku kesehatan. Teori *self management* Ryan dan Sawin (2009) sebelumnya digunakan oleh Syarifah Atika tentang *Self Management* dengan Perilaku Diet Penderita Diabetes Mellitus. Teori *self management* Ryan dan Sawin (2009) berfokus pada dimensi konteks, proses, dan hasil yang mempengaruhi individu dalam proses *self management* sehingga dapat menghasilkan hal yang lebih positif dalam meningkatkan *self management* pada individu tertentu. Penelitian Ningsih (2011) menyatakan bahwa siswi yang mengalami *dysmenorrhea* tidak dapat berkonsentrasi dan motivasi belajar akan menurun karena dismenorea yang dirasakan pada saat proses belajar mengajar. Individu yang memiliki *self management* yang baik dapat menghasilkan hal yang positif (Ryan & Sawin 2009). Remaja yang memiliki *self management* yang baik diharapkan dapat mengatasi nyeri saat haid. Hal ini yang menarik minat peneliti untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan *self management* nyeri pada remaja dengan dismenorea.

1. 2 Rumusan Masalah

Apa faktor yang berhubungan dengan *self management* nyeri pada remaja putri dengan dismenorea?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor yang berhubungan dengan *self management* nyeri pada remaja putri dengan dismenorea.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan *self management* nyeri pada remaja putri dengan dismenorea.
2. Menganalisis hubungan pengambilan keputusan dengan *self management* nyeri pada remaja putri dengan dismenorea.
3. Menganalisis hubungan dukungan informasi dengan *self management* nyeri pada remaja putri dengan dismenorea.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diketahuinya faktor yang berhubungan dengan *self management* nyeri pada remaja putri dengan dismenorea digunakan sebagai dasar dan pengembangan dalam penelitian ilmu keperawatan maternitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan *self management* nyeri pada remaja putri dengan dismenorea.

2. Pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan tenaga kesehatan tentang faktor faktor yang berhubungan dengan *self management*

nyeri pada remaja putri dengan dismenorea sehingga dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan dalam memberikan pendidikan mengenai dismenorea dan penanganannya.

3. Remaja putri

Memberikan informasi kepada remaja putri mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan *self management* nyeri pada remaja putri dengan dismenorea sehingga menambah pengetahuan remaja dalam meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh dismenorea.